

Peningkatan literasi siswa melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar di sekolah luar biasa MINWA

Increasing student literacy through story writing activities based on pictures at MINWA special schools

Habibaturrahmah
Sekolah Luar Biasa MINWA Tebo, Jambi, Indonesia
Habibaturrahmah123@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui urgensi literasi melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar bagi siswa berkebutuhan khusus, klasifikasi dan langkah pelaksanaan kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar, serta mengetahui kendala dan solusi yang ditemui dalam kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar. Subyek dalam artikel ini adalah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa MINWA dengan kekhususan autisme, tunarungu dan tunagrahita ringan. Berdasarkan gagasan dalam artikel ini, penerapan literasi menulis cerita berdasarkan gambar pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa MINWA dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan intelektual, bahasa dan kreativitas rendah, kelompok kedua diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan intelektual, bahasa dan kreativitas cukup baik, dan kelompok ketiga diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan intelektual, bahasa dan kreativitas baik. Literasi menulis cerita berdasarkan gambar dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa MINWA.

Kata Kunci : Gambar ; Literasi; Menulis Cerita.

ABSTRACT

This article aims to find out the importance of increasing literacy through writing stories based on pictures, grouping and implementing strategies for writing stories based on pictures, as well as knowing the obstacles and solutions encountered in writing stories based on pictures. The subjects in this article are students with special needs at the MINWA Special School with autism, deafness and mild mental retardation. Based on the ideas in this article, the application of literacy in writing stories based on pictures for children with special needs in Minwa Special Schools is divided into three groups. The first group is for children with special needs who have low intellectual ability, language and creativity, and the second group is for children with special needs who have good intellectual, language and creativity abilities, and the third group is for children with special needs who have intellectual, language and creativity abilities. good. Literacy in writing stories is useful for improving the language skills of students with special needs at MINWA special schools.

Keywords : Pictures; Literacy; Story writing.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di era yang modern dan merdeka ini pendidikan dapat dikatakan sebagai hak universal bagi setiap orang, dan tidak hanya diperuntukkan bagi suku, bangsa, etnis dan golongan tertentu. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk pemeratakan pendidikan, salah satunya adalah menyediakan wadah pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam undang-undang tersebut yang dapat diartikan bahwa Pendidikan adalah hak yang harus diterima setiap orang tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, termasuk pula anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan dan perhatian yang layak dari pemerintah. Wadah pendidikan yang dimaksud adalah dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya SLB diharapkan pendidikan dapat menjangkau setiap kalangan masyarakat, tanpa terkecuali. Namun demikian, kuantitas bukanlah satu-satunya yang menjadi pokok perhatian pemerintah tanpa mempertimbangkan kualitas pendidikan itu sendiri. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), hal ini berdasarkan fakta bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah, di mana literasi adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan. Hasil survey *Programme for International Assesment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 71 dari 77 negara di bidang literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam praktik pelaksanaannya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih lagi dalam pelaksanaannya di Sekolah Luar Biasa. Terdapat beberapa kendala di SLB MINWA dalam praktik menyukseskan kegiatan literasi, diantaranya adalah terkendala pada kemampuan dasar anak dalam membaca dan menulis yang belum mumpuni, kendala dalam penguasaan kosakata anak dan kemampuan verbalisasi yang belum terpenuhi, serta

kendala dalam menumbuhkan rasa suka terhadap bahan bacaan bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis termotivasi untuk membahas artikel tentang peningkatan literasi siswa melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar di Sekolah Luar Biasa MINWA, dengan ruang lingkup bahasan adalah mengenai 1) urgensi penerapan literasi melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar di SLB MINWA, 2) klasifikasi dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar di SLB MINWA, 3) kendala dan solusi kegiatan literasi menulis cerita berdasarkan gambar di SLB MINWA.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi adalah keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan yang berfungsi sebagai dasar untuk belajar, komunikasi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial. Literasi terdiri dari kemampuan dasar untuk membaca, menulis, mendengar, dan memahami, ke keterampilan pemrosesan tingkat yang lebih tinggi dimana pembelajar mampu menyimpulkan, menafsirkan, memantau, dan menguraikan apa yang telah dipelajari, serta mampu menuliskan ide dan gagasan sebagai hasil atas pengetahuan yang didapat dengan pengalaman yang dialami (Marwany & Kurniawan, 2020). Literasi bukan hanya terkait membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Pada abad XXI ini kemampuan tersebut dikenal dengan literasi informasi (Setyanta, 2020). Sean.F, dkk menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari area yang luas dari sumber-sumber tekstual adalah sebagai syarat tidak hanya untuk kesuksesan pendidikan seseorang tetapi untuk menaikkan mobilitas ekonomi dan sosial (Marwany & Kurniawan, 2020).

Menurut (Aldi Setiawan & Sudigdo, 2017) literasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Budaya literasi bertujuan agar menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, selain itu literasi juga bertujuan untuk menjadikan literasi sebagai budaya di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola dan mengelaborasi berbagai pengetahuan, menjaga keberlangsungan kegiatan pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Implementasi gerakan literasi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB pada dasarnya harus mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara,

membaca dan menulis. Oleh sebab itu, implementasi literasi tersebut harus disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik (Wahyuningsih et al., 2016). Dalam gerakan literasi, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Clay (dalam Setyanta, 2020) komponen literasi terdiri dari : 1) literasi dini, adalah kemampuan memahami bahasa lisan dan gambar berdasarkan pengalaman berliterasi dengan lingkungan sosialnya; 2) literasi dasar, adalah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung; 3) literasi perpustakaan, yaitu kemampuan membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi hingga mampu memahami informasi di dalamnya; 4) literasi media, yaitu kemampuan mengetahui berbagai bentuk media dan tujuan penggunaannya; 5) literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami perangkat teknologi informasi dan etika pemanfaatannya; 6) literasi visual, yaitu kemampuan tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual.

Menulis adalah proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan/cerita). Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang. Karangan memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam. Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Hal ini berarti menulis cerita termasuk salah satu jenis karangan (Sutami, 2013). Menulis adalah aktivitas dalam berbahasa yang cukup kompleks karena meliputi berbagai unsur yang harus diterapkan sekaligus. Dengan menulis siswa dapat mengekspresikan pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan harapan dapat dimengerti oleh pembaca.

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran (Oemar Hamalik dalam Achmad, 2018). Sedangkan dalam KBBI gambar adalah tiruan barang; binatang; tumbuhan dan sebagainya. Gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan jika tidak digambarkan (Achmad, 2018). Ahmad Rohani menyatakan bahwa gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta mempertinggi nilai pengajaran. Melalui gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Wibowo et al., 2020).

Menggunakan gambar sebagai stimulus terhadap kemampuan menulis siswa digunakan untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis cerita. Dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu maka diharapkan siswa akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami apa yang akan

dibuatnya menjadi cerita. Kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar merupakan salah satu upaya untuk memudahkan siswa menuliskan ide dan gagasannya. Selain itu menulis cerita berdasarkan gambar dapat memberikan rangsangan atau stimulasi kemampuan siswa dalam berkompetisi secara sehat (Wibowo et al., 2020).

PEMBAHASAN

Urgensi Kegiatan Menulis Cerita Berdasarkan Gambar di Sekolah Luar Biasa MINWA

Gerakan literasi adalah salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan minat literasi sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya dijalankan di sekolah umum, tetapi juga mencakup Sekolah Luar Biasa (SLB). Gerakan literasi di SLB bertujuan untuk menciptakan iklim literasi SLB yang meliputi; 1) lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi); 2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah; 3) lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Literasi di SLB sangat penting untuk dilaksanakan seoptimal mungkin, literasi menulis cerita berdasarkan gambar ini dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Dalam pelaksanaannya, siswa berkebutuhan khusus (dalam hal ini tunagrahita, tunarungu, dan autis) di SLB MINWA memiliki hambatan dalam berbahasa. Penguasaan kosakata yang sedikit, serta cara pengucapan yang tidak lancar menjadi salah satu alasan mengapa literasi melalui kegiatan menulis cerita dengan bantuan gambar ini penting dilakukan. Kegiatan ini dapat membantu siswa mempelajari kosakata baru sesuai dengan gambar yang disediakan oleh guru, serta belajar untuk menulis dan menggabungkan beberapa kata sederhana menjadi sebuah kalimat hingga terbentuk cerita atau wacana sederhana. Gerakan literasi sekolah bisa diterapkan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam pendidikan luar biasa, anak berkemungkinan memiliki gangguan dalam penguasaan kosakata, kesulitan untuk merangkai kata, atau masih memerlukan bantuan dalam mengungkapkan isi pikirannya. Oleh karena itu, kegiatan literasi ini memerlukan pendampingan dari pendidik, baik dalam membantu anak menemukan kosakata yang tepat, merangkai kata yang dapat dipahami oleh pembaca, ataupun membantu anak mengidentifikasi gambar berdasarkan tingkat kemampuan dan pemahaman anak. Menulis cerita berdasarkan gambar dalam program literasi di sekolah Luar Biasa MINWA tidak dapat menuntut anak sepenuhnya mampu membuat tulisan yang panjang dengan kosakata yang sulit. Dalam hal ini, yang dituntut adalah kemauan dan kepercayaan diri

anak untuk mencoba mengungkapkan imajinasinya secara nonverbal dengan bantuan dari guru atau pendamping yang bersangkutan.

Klasifikasi Kemampuan Siswa dalam Kegiatan Literasi Menulis Cerita Berdasarkan Gambar

Siswa berkebutuhan khusus di SLB Minwa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi akademik, bahasa maupun kreatifitas. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan literasi menulis cerita berdasarkan gambar tersebut perlu dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu; 1) siswa dengan kemampuan akademik, bahasa dan kreatifitas yang rendah, yaitu siswa yang dalam hal ini memerlukan bantuan langsung untuk mengucapkan dan menuliskan ide dan gagasannya; 2) siswa dengan kemampuan akademik, bahasa dan kreatifitas yang cukup baik, yaitu siswa yang memerlukan bimbingan untuk menemukan kosakata baru, tetapi sudah mampu menuliskan sendiri; 3) siswa dengan kemampuan akademik, bahasa dan kreatifitas yang baik, yaitu siswa yang sudah mampu mandiri dalam melaksanakan kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar. Pengklasifikasian ini bertujuan agar anak dapat mengikuti kegiatan literasi menulis cerita berdasarkan gambar sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing, Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak dapat dikembangkan secara optimal.

Langkah-Langkah Penerapan Kegiatan Literasi Menulis Cerita Berdasarkan Gambar

Sesuai dengan klasifikasi di atas, maka strategi atau metode yang digunakan untuk setiap anak dengan kemampuan berbeda akan berbeda pula. Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam melaksanakan program literasi menulis cerita berdasarkan gambar pada anak dengan kemampuan intelektual, bahasa dan kreatifitas yang rendah adalah:

Langkah pertama

Guru menentukan gambar yang akan digunakan anak untuk menulis cerita. Gambar tersebut adalah gambar sederhana yang mudah dipahami oleh anak dengan kemampuan intelektual, bahasa dan kreativitas yang rendah.

Langkah kedua

Menunjukkan gambar yang akan dibuat menjadi sebuah cerita kepada anak. Guru perlu menyampaikan kepada anak mengenai tema yang sesuai dengan gambar, hal ini bertujuan agar anak dapat mengerucutkan cerita yang sesuai dengan gambar. Artikel ini menggunakan gambar dengan tema kebersihan lingkungan.



Langkah ketiga

Guru mengarahkan anak untuk mengamati gambar sesuai dengan temanya. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa, dengan tujuan siswa dapat memahami gambar dengan baik. Berdasarkan gambar di atas, pertanyaan pemantik yang dapat diajukan oleh guru adalah; 1) kapan anak pada gambar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan ?; 2) ada berapa jumlah anak dalam gambar?; 2) apa yang sedang dilakukan anak pada gambar?; 3) 4) apakah perbuatan anak pada gambar adalah perbuatan baik?; 5) mengapa kita harus membersihkan lingkungan sekitar?.

Langkah keempat

Guru membantu anak menuliskan cerita berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru secara urut menggunakan bahasa yang sederhana dan kalimat pendek. Jika anak belum mampu menulis, guru dapat membantu anak dengan metode imitasi atau menebalkan. Berdasarkan pertanyaan pada langkah ketiga, cerita yang dapat dituliskan adalah; pada pagi hari, ada tujuh orang anak yang sedang membersihkan lingkungan. Membersihkan lingkungan adalah contoh perbuatan yang baik. Kita harus membersihkan lingkungan sekitar agar nyaman dan sehat.

Langkah kelima

Cerita berdasarkan gambar yang telah ditulis oleh anak kemudian dibacakan ke depan kelas. Jika anak belum mampu membaca, maka guru dapat membantu anak membacakan cerita tersebut. Pada tahap ini, anak diminta mengulangi ucapan guru secara verbal. Hal ini bertujuan untuk membantu anak belajar mengucapkan kata dengan verbal yang jelas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.

Langkah keenam

Pada tahap ini, guru dapat memberikan reward atau pujian kepada anak. Bertujuan untuk memotivasi anak untuk terus belajar.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam melaksanakan program literasi menulis cerita berdasarkan gambar seri pada anak dengan kemampuan intelektual, bahasa dan kreatifitas yang cukup baik adalah:

Langkah pertama

Menunjukkan gambar yang akan dibuat menjadi sebuah cerita kepada anak. Guru perlu menyampaikan kepada anak mengenai tema yang sesuai dengan gambar, hal ini bertujuan agar anak dapat mengerucutkan cerita yang sesuai dengan gambar. Artikel ini menggunakan gambar dengan tema bergotong royong.



Langkah kedua

Guru meminta anak menceritakan yang dipahami berdasarkan gambar. Jika anak kesulitan menceritakan gambar, guru dapat membantu dengan memberikan pertanyaan pemantik sesuai dengan gambar. Pertanyaan yang dapat digunakan oleh guru berdasarkan gambar adalah; 1) apa yang sedang dilakukan orang-orang pada gambar tersebut?; 2) kapan kegiatan tersebut dilakukan?; 3) dimana kegiatan tersebut dilakukan?.

Langkah ketiga

Berdasarkan cerita yang disampaikan anak, guru kemudian mengarahkan anak untuk menentukan judul yang tepat sesuai gambar. Jika anak mengalami kesulitan dalam menentukan judul, guru dapat memberikan contoh judul yang tepat dan anak memilih judul yang diinginkan. Contoh judul yang dapat digunakan adalah; 1) kegiatanku pada hari libur; 2) menjaga kebersihan lingkungan sekitar; 3) gotong royong.

Langkah keempat

Guru mengarahkan anak untuk menulis cerita berdasarkan gambar yang telah diamati. Cerita tersebut dapat mengacu pada pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. berdasarkan pertanyaan pemantik, cerita yang dapat ditulis adalah ; pada pagi hari, saya dan tetangga berkumpul di lapangan. Kami bergotong royong membersihkan lingkungan bersama-sama.

Membersihkan lingkungan adalah kegiatan rutin kami setiap hari minggu.

Langkah kelima

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk membacakan cerita yang telah ditulis. Jika siswa mengalami kesulitan dalam membaca, guru dapat membantu siswa membacakan cerita tersebut dan siswa disarankan untuk mengulangi ucapan guru.

Langkah keenam

Guru memberikan evaluasi dan reward atau pujian terhadap cerita yang telah ditulis oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam melaksanakan program literasi menulis cerita berdasarkan gambar pada anak dengan kemampuan intelektual, bahasa dan kreatifitas yang baik adalah:

Langkah pertama

Menunjukkan gambar yang akan dijadikan sebagai cerita.



Langkah kedua

Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar dan menentukan judul yang tepat. Berdasarkan gambar contoh judul yang dapat diambil adalah; 1) liburanku bersama keluarga; 2) bermain di pantai.

Langkah ketiga

Guru mengarahkan siswa untuk menulis cerita berdasarkan gambar yang telah diamati menjadi sebuah paragraf. Cerita yang telah ditulis, kemudian dapat dipresentasikan di depan kelas. Guru memberikan evaluasi dan reward terhadap cerita yang dibuat oleh siswa.

Kendala dan Solusi Kegiatan Literasi Menulis Cerita Berdasarkan Gambar

Gerakan literasi dengan cara menulis cerita berdasarkan gambar ini pada hakikatnya tidak hanya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam bidang menulis saja. Manfaat lain yang diharapkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah; anak mampu menganalisis urutan peristiwa berdasarkan gambar yang diberikan oleh guru, dengan adanya tugas menganalisis ini anak akan lebih bermain dengan imajinasinya, sehingga tidak terpaku pada apa yang dilihat di sekitar saja. Hal ini dapat menumbuhkan kreativitas anak dan kemampuan menalar apa yang diterima oleh inderanya, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Selain itu, bagi anak yang memerlukan bimbingan dalam kemampuan bahasa dan intelektualnya dapat belajar mengurutkan gambar sesuai dengan nomor yang telah dibuatkan oleh guru atau pendamping. Hal ini juga melatih fokus, kepercayaan diri dan kepatuhan anak terhadap perintah. Pada umumnya anak-anak di sekolah luar biasa memiliki hambatan dalam bahasa, kosakata yang kurang, dan pengucapan bahasa yang kurang tepat, dengan literasi menulis cerita berdasarkan gambar ini anak diajak untuk menemukan kosakata baru dan belajar mengucapkan kosakata tersebut bersama dengan guru atau pendamping yang bersangkutan.

Pelaksanaan kegiatan literasi menulis cerita berdasarkan gambar ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya adalah; 1) waktu pelaksanaan yang singkat, yaitu 15 menit. Menulis cerita berdasarkan gambar tersebut bukanlah hal yang mudah dan singkat bagi siswa di SLB, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengungkapkan kata dan menuliskannya, sehingga hal ini sering menyebabkan terpakainya waktu jam pelajaran, serta tidak selesainya penulisan tersebut; 2) menumbuhkan kesukaan siswa terhadap kegiatan literasi ini bukan perkara mudah disebabkan siswa lebih mudah merasa jenuh sehingga guru memerlukan banyak strategi dalam satu kali kegiatan. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan penyederhanaan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga waktu yang digunakan juga sesuai dengan jam yang tersedia, media gambar yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kriteria kesukaan anak, sehingga anak tidak cepat jenuh dalam kegiatan. Selain itu, guru harus selalu menghadirkan inovasi baru dalam setiap kegiatan agar tidak monoton dan membosankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan literasi di sekolah luar biasa pada umumnya berbeda dengan gerakan literasi di sekolah umum. Di sekolah luar biasa, gerakan literasi disesuaikan dengan kemampuan anak. Kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar bermanfaat untuk: meningkatkan imajinasi, kreatifitas, dan menambah jumlah kosakata bahasa anak, serta dapat menjadi sarana melatih kepatuhan anak. Penerapan kegiatan literasi menulis cerita berdasarkan gambar di Sekolah Luar Biasa MINWA diklasifikasikan menjadi kelompok anak dengan kemampuan intelektual, Bahasa

dan kreativitas rendah, anak dengan kemampuan intelektual, Bahasa dan kreativitas cukup baik, serta anak dengan kemampuan intelektual, Bahasa dan kreativitas baik.

Oleh sebab itu, hendaklah kegiatan ini dapat dilaksanakan seoptimal mungkin sehingga manfaatnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan Bahasa anak di Sekolah Luar Biasa MINWA.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. (2018). *Penggunaan Media Gambar Pada Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bahasa Inggris di SMAN 3 Mataram*. 4(1). <https://doi.org/e-ISSN : 2442-7667>
- Aldi Setiawan, A., & Sudigdo, A. (2017). *Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan*. 2015, 24–30.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini (Edisi Digi)*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Setyanta, Y. B. (2020). *Literasi sekolah: tantangan dan strategi pelaksanaan*. 1(2), 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.30>
- Sutami, J. I. (2013). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PICTURE AND PICTURE PADA SISWA SEKOLAH DASAR Siti Mundziroh *, Andayani , Kundharu Saddhono PENDAHULUAN Peranan seorang guru dalam proses belajar-mengajar harus mampu mengembangkan perubahan t*. 2(April), 1–10.
- Wahyuningsih, S., Yusuf, A., Rismayati, R., & Setiakarnawijaya, Y. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, D. C., Sutani, P., & Fitrianingrum, E. (2020). *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi*. 3(1), 51–57.

Habibaturrahmah

Peningkatan literasi siswa melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar di sekolah luar biasa Minwa